

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Barry Gordon , seorang profesor neurologi dan ilmu kognitif di Fakultas Kedokteran Universitas Johns Hopkins (1977), menawarkan penjelasan: Gagasan intuitif dari memori "fotografi" adalah bahwa itu seperti foto: Anda dapat mengambilnya dari memori sesuka hati dan memeriksanya secara terperinci, memperbesar bagian yang berbeda. Tetapi memori fotografi yang benar dalam pengertian ini tidak pernah terbukti ada.

Sebagian besar dari manusia memang memiliki semacam memori yang kuat, dalam memori kebanyakan orang untuk materi visual jauh lebih baik dan lebih rinci daripada kita mengingat sebagian besar jenis materi lainnya. Misalnya, kebanyakan dari kita mengingat wajah jauh lebih mudah daripada nama yang dikaitkan dengan wajah itu. Tapi ini bukan memori fotografi; itu hanya menunjukkan kepada kita perbedaan normal antara jenis memori.

Secara ilmiah, belum ada bukti bahwa manusia bisa memiliki ingatan fotografis. Jadi, ingatan ini hanya bersifat fiktif belaka. Dokter spesialis kejiwaan dan saraf Larry R. Squire (2009) menjelaskan bahwa jika ingatan fotografis benar-benar ada, seharusnya orang yang diduga punya kemampuan ini mampu membacakan kembali isi seluruh novel yang telah dibaca tanpa melihat teks sama sekali. Bahkan ingatan visual yang tampaknya mendekati ideal fotografi jauh dari benar-benar fotografi. Berbagai bagian otak berkembang pada waktu yang berbeda, dan masa remaja adalah waktu utama untuk perubahan tersebut.

Memang ada orang-orang yang punya daya ingat yang luar biasa. Bahkan ada kejuaraan kelas dunia (World Memory Championships) yang diselenggarakan untuk menguji daya ingat orang-orang hebat tersebut. Akan tetapi, para peserta kejuaraan ini sudah berlatih keras selama bertahun-tahun dengan strategi khusus. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka bahkan masih bisa lupa tadi parkir kendaraan disebelah mana atau lupa ada janji dengan seseorang. Ini jadi salah satu bukti bahwa belum ada orang yang punya kemampuan mengingat secara akurat tanpa kesalahan sedikit pun.

Meskipun teori daya ingat fotografis telah ditentang oleh para ilmuwan dan pakar, ada suatu fenomena langka yang sangat mirip dengan daya ingat fotografis. Fenomena tersebut adalah instan eidetik yang biasanya terjadi pada anak - anak. Ingatan eidetik tidak sama dengan fotografis. sejumlah penelitian menunjukkan kalau kemampuan mengingat ini akan hilang sendiri seiring bertambahnya usia. Para ahli menduga kalau otak manusia memang akan “membuang” informasi atau ingatan yang sudah tidak dibutuhkan lagi. Kalau tidak dibuang, kapasitas otak manusia tak mampu membendung sekian banyak informasi sejak Anda lahir.

Hal yang membedakan memori foto hipotetis dari memori eidetik adalah ketepatan waktu dan keseluruhan. Jika ingatan fotografis ada, mereka yang memiliki ingatan fotografis dapat mengingat hal-hal dengan sempurna kapan pun mereka mau. Tetapi ingatan eidetik berlangsung singkat dan terkadang dengan kesalahan.

Media photography memiliki proses yang sama dengan otak manusia, apa yang dilihat mata manusia akan ditransper ke otak begitu juga kamera, apa yang dilihat oleh lensa akan terseimpan dalam memory. Dengan begitu pembahasan yang diambil dari kasus itu yaitu perbandingan kemampuan ingatan yang dimiliki manusia dengan kamera, walaupun itu sangat tidak mungkin bahwa manusia memiliki kemampuan yang sempurna seperti kamera, tapi hal yang menarik banyak orang yang mengkaitkan dan mengklaim bahwa manusia kemungkinan memiliki kemampuan ini, jadi bagaimana kata photography memory muncul? Dan orang yang memiliki kemampuan daya ingat yang lebih baik dari orang biasanya seperti edetik seringkali dikaitkan dengan memory photography.

Memori fotografi tidak akan pudar. Ini adalah kemampuan untuk mengingat gambar selamanya, seolah-olah mereka telah disimpan secara permanen didalam otak. Di sisi lain, ingatan eidetik hanya bertahan untuk jangka waktu terbatas, menit, jam, hari hingga akhirnya hilang. Meskipun jelas bahwa citra eidetik ada sedangkan ingatan fotografis fiktif, para psikolog masih tidak tahu mengapa itu terjadi, mekanisme otak apa yang bertanggung jawab, atau mengapa ia ditemukan dalam sebagian kecil populasi. Ini tentu saja merupakan fenomena yang menarik.

Dikarenakan akan situasi fenomena yang unik ini, karena beberpa orang mengklaim memiliki kemampuan ingatan fotografi seperti contoh tokoh - tokoh terkenal ini:

Daniel Tammet adalah seorang penulis asal Inggris dan cendekiawan dengan penyakit autis. Bukunya yang paling laris adalah 2006 Memoir, *Born on a Blue Day*, yang mana ia bercerita tentang hidupnya, berjuang dengan penyakit high-functioning autism dan savant syndrome. Tammet memegang rekor membaca bilangan Pi dengan ingatannya sebanyak 22.514 digit dalam waktu lima jam sembilan menit. Ia juga mampu berbicara dalam 10 bahasa yang ia pelajari dalam seminggu untuk sebuah film dokumenter.

Kim Peek adalah salah seorang cendekiawan Amerika, ia mendapatkan julukan sebagai “megasavant”. Dikenal dengan daya ingatannya yang luar biasa, Kim Peek telah menjadi inspirasi karakter Raymond Babbit dalam film *Rainman* yang diperankan oleh Dustin Hoffman. Film ini juga merupakan salah satu film yang mengangkat nama Tom Cruise, dan berhasil memenangkan penghargaan Oscar kepada Dustin Hoffman. Para ahli kesehatan mengatakan Kim Peek tidak mengalami penyakit autisme, melainkan sindrom FG.

Tokoh lainya Nikola Tesla sendiri pernah berkata, memori fotografinya hanyalah salah satu dari kebiasaan otaknya. Dia mengatakan tidak memiliki masalah menghafal seluruh buku

Selain karena kemampuan tokoh – tokoh tersebut bahkan ada tips - tips belajar untuk memiliki kemampuan ingatan seperti photography memori yang kuat seperti latihan mnemonic dan latihan lainnya. sedangkan menurut para ilmuwan menganggap dengan definisi fotografi memori bahwa manusia memiliki kemampuan ingatan ini dan dengan latihan – latihan untuk memiliki daya ingat yang kuat seperti kemampuan ingatan fotografis adalah menentangny bahkan disebut fiktif. Penambahan melatar belakang pembuatan karya ini seniman terinspirasi dari seniman referensi stiphien wiltshire yang juga beranggapan bahwa dia memiliki kemampuan fotografi memori, stiphien wiltsgire cukup melihat dengan berkeliling menggunakan helikopter mengelilingi kota london dia bisa menggambarnya kembali dengan ukuran panorama yang besar.

1.2 Metode Penciptaan

Berdasarkan penulisan latar belakang diatas, maka dapat dijabarkan identifikasi, rumusan, dan batasan masalah dari karya yang diangkat

1.2.1 Rumusan Masalah

1. Banyak orang yang mengklaim memiliki kemampuan Ingatan Fotografis.
2. Banyak orang yang sering mengaitkan memori eidetik dengan Ingatan Fotografis.

1.2.2 Batasan Masalah

Seniman hanya hanya meliputi informasi seputar Ingatan Fotografis dengan berfokus hanya dalam Ingatan Visual, memfokuskan di dalam 1 kota untuk pengkaryaan dan hanya berfokus pada batasan – batasan atas kemampuan yang dimiliki manusia.

1. Seniman Membatasi ingatan visual fotografis berdasarkan kasus seorang autis yang mampu menggambar panorama city view setelah mengelilingi kota tersebut menggunakan helikopter.
2. Maka itu hasil foto karya diusahakan juga diambil dari angle Bird Eye atau High Angle sesuai studi kasus tersebut

1.3 Tujuan Berkarya

Adapun tujuan yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah :

1. Menjelaskan bahwa ada batasan – batasan dalam kemampuan ingatan manusia.
2. Menjelaskan apa itu memory eidetik dan ingatan fotografis
3. Untuk menyampaikan makna visualisasi menggunakan media foto sehingga dapat memberikan pemahaman lebih terhadap tema memory.

1.4 Manfaat Penciptaan

Melalui pembuatan karya ini terdapat beberapa manfaat yang akan didapatkan.

● Manfaat bagi Penulis

- 1) Menambah wawasan dalam proses dan teknik berkarya dalam tema Ingatan fotografis.
- 2) Peluang untuk mencoba media baru untuk berkarya.

● Manfaat bagi Dunia Pendidikan dan Seni Rupa

- 1) Sebagai kajian dan apresiasi dalam pendidikan seni rupa terhadap media fotografi.
- 2) Dapat dijadikan sebagai referensi untuk pelajaran yang bersangkutan, khususnya penggunaan media fotografi dalam berkarya seni rupa.

- **Manfaat bagi Masyarakat**

- 1) Untuk menambah apresiasi baru dalam karya berupa visualisasi bentuk dan warna dengan media fotografi
- 2) Menjadi bahan referensi bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang seni rupa dengan media fotografi.

1.5 Metode Berkarya

Metode berkarya yang akan dilakukan adalah metode eksperimen kreatif dengan menggunakan media fotografi:

- 1) Eksplorasi teknik dan media untuk membuat visualisasi tentang tema memori.
- 2) Metode observasi untuk mengumpulkan data dan fenomena masalah.
- 3) Metode litelatur untuk membedah masalah dan mengkaji masalah.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan isi pokok-pokok persoalan dasar yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Metode Berkarya, Seniman Referensi, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menjelaskan tentang pengkaryaan yang akan dibahas, dan landasan teori yang bersangkutan.

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Bab ini membahas akan teori-teori yang berhubungan dalam melakukan kajian untuk penulisan dan pengkaryaan serta gambaran visual karya yang merepresentasikan apa yang menjadi sebuah gagasan penciptaan karya.

BAB IV KESIMPULAN DAN PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai bentuk kesadaran penulis akan pengkaryaan yang dibuatnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1.7 Kerangka Berpikir

